

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI PERILAKU *XENOMANIA* PADA REMAJA MASA KINI

Demi Yanto Sinlae¹, Semy Djulandy Balukh², Kristian Sukatman³, Korina Sanosa⁴, Elieser R Marampa⁵

STT Arastamar Wamena¹, STAK Grimenawa Jayapura², Sekolah Tinggi Teologi Medan^{3,4,5}
demisinlae12@gmail.com¹, semydj142705@gmail.com², kristiansukatman@sttekumene.ac.id³,
fhebecoriana96@gmail.com⁴, esermarampa@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-02-2024

Disetujui: 04-04-2024

Kata Kunci:

Internalisasi
Nilai-Nilai Pendidikan
Agama Kristen;
Xenomania;
Remaja Masa Kini

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan teknologi yang begitu marak berpotensi mengancam rasa nasionalisme bangsa khususnya dikalangan remaja masa kini sehingga memicu lahirnya berbagai perilaku menyimpangan seperti munculnya perilaku *xenomania*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan salah satu alternatif tindakan preventif melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi perilaku *xenomania* pada remaja masa kini. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *literature review*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dari berbagai pangkalan data seperti artikel-artikel ilmiah, buku fiksi yang relevan, berita ter-*update* dari sumber terpercaya, seminar-seminar ilmiah, dan sumber ilmiah lainnya. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan baru kemudian dievaluasi kembali demi menghindari permasalahan yang sama di kemudian hari. Hasil dari kajian ini menjelaskan bahwa pentingnya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi perilaku *xenomania* pada remaja masa kini. Dengan menggunakan langkah-langkah internalisasi seperti proses transformasi, transaksi dan proses transinternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen, seperti memiliki rasa bersyukur terhadap apa yang telah disediakan Tuhan, memiliki kebijaksanaan, berperilaku baik, menguasai diri, serta menjadi teladan.

Abstract: The development of technology that is so widespread has the potential to threaten the sense of national nationalism, especially among today's teenagers, triggering the birth of various deviant behaviors such as the emergence of *xenomaniac* behavior. Therefore, this study aims to offer an alternative preventive action through internalizing the values of Christian Education in overcoming *xenomania* behavior in today's adolescents. The method used in this research article is a data-based qualitative approach derived from literature studies. Furthermore, the technique used in writing this article is the literature review technique, which is a technique for collecting data from various databases such as scientific articles, relevant fiction books, updated news from reliable sources, scientific seminars, and other scientific sources. Based on the results of the literature review carried out, it is then re-evaluated in order to avoid the same problem in the future. The results of this study explain that the importance of internalizing the values of Christian Education in overcoming *xenomania* behavior in today's adolescents. By using internalization steps such as the transformation process, transactions and the process of transinternalizing the values of Christian education, such as having gratitude for what God has provided, having wisdom, behaving well, mastering themselves, and being an example.

A. LATAR BELAKANG

Hingga saat ini aspek ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta komunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat secara global sehingga hal ini juga berdampak pada tata kehidupan bermasyarakat, termasuk di Indonesia.

Dampak yang dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah adanya perkembangan masyarakat yang lebih lanjut, dan perkembangan ini menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan baru yang tentunya harus diselesaikan demi keberlangsungan hidup, dan

karenanya masyarakat dari berbagai lapisan dituntut agar setidaknya memahami tentang teknologi atau *technology literacy* yang memengaruhi kehidupan sekarang maupun di masa depan (Taopan dkk., 2019).

Dengan kata lain, masyarakat yang mampu memahami bahkan menguasai teknologi akan mampu menggunakan, memanfaatkan, bahkan merekayasa teknologi tersebut untuk membantu dalam pekerjaan sehari-hari. Di masa sekarang, hampir seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia telah merasa nyaman menggunakan teknologi dan produk-produk turunannya, misalnya *handphone* atau *smartphone*. Remaja merupakan bagian dari lapisan masyarakat yang menjadi *user* atau pengguna *handphone* yang cukup tinggi di era digital sekarang ini. Menurut data *Digital 2021 July Global Statshot Report*, ditemukan bahwa terdapat 66,9% pengguna *handphone* di seluruh dunia yaitu sekitar 5,27 miliar individu sepanjang tahun 2021 (Simon Kemp, 2021). Kemudian data yang diinput oleh *U.S teens* menemukan sekitar 95% remaja telah memiliki *smartphones* di tahun 2022 (Massarat, 2022).

Pada akhirnya, pengaruh dari penggunaan produk-produk teknologi ini secara perlahan akan membentuk sebuah keterikatan atau ketergantungan, terutama jika yang menggunakannya adalah seorang remaja. Grafik diperbolehkan berwarna. Gambar tidak boleh menggunakan pola titik-titik karena ada kemungkinan tidak dapat dicetak sesuai aslinya. Gunakan pewarnaan padat yang kontras baik dengan resolusi tinggi untuk tampilan di layar komputer, maupun untuk hasil cetak yang berwarna hitam putih.

Masa remaja ini dikenal dengan masa transisi, yaitu dari usia anak-anak menuju dewasa awal. Oleh karena itu, masa ini juga disebut sebagai masa labil atau masa-masa yang cukup rentan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Pada masa ini, seorang remaja akan mengalami cukup banyak perubahan baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Setiap perubahan yang terjadi pada masa remaja merupakan sesuatu yang baru bagi mereka. Apabila anak-anak remaja diberi bimbingan dan pemahaman yang cukup mendalam terkait nilai-nilai kehidupan, diharapkan bisa hidup

bertanggungjawab kepada Tuhan, orang tua, bangsa dan negara, dan bahkan dirinya sendiri.

Sebaliknya apabila anak remaja tidak diberi pengarahan yang sesuai dengan permasalahan hidupnya, maka akan berdampak pada kecenderungan jatuh atau terjerumus pada hal-hal negatif seperti pergaulan buruk, kecanduan terhadap teknologi dan perilaku buruk lainnya. Salah satu masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah fenomena dimana adanya keterikatan secara berlebihan seseorang terhadap sesuatu yang berasal dari luar seperti barang atau produk hasil luar negeri, kebiasaan hidup yang berasal dari luar negeri, dan sebagainya. Fenomena ini disebut dengan istilah *xenomania*.

Istilah *xenomania* merupakan istilah lama yang mungkin jarang didengar atau digunakan di Indonesia. Namun fenomena ini telah terjadi sejak lama tanpa disadari. Fenomena *xenomania* itu sendiri adalah rasa keterikatan, minat, kesukaan yang kuat dan berlebihan terhadap produk-produk yang berasal dari luar negeri. Menurut KBBI dalam Kemdikbud Kantor Bahasa Maluku, *xenomania* dijelaskan sebagai rasa suka secara berlebihan terhadap segala sesuatu yang asing atau berasal dari luar negeri (Asrif, 2018). Dengan kata lain, remaja dengan perilaku *xenomania* akan merasa tidak perlu mengapresiasi produk-produk lokal yang berasal dari dalam negeri seperti barang-barang atau aksesoris buatan lokal, bahasa daerah, budaya, seni, dan lain sebagainya.

Beberapa fakta yang dapat dibandingkan misalnya berita tentang seorang remaja putri yang baru berusia 17 tahun yang berasal dari Surabaya merayakan acara ulang tahunnya ke luar negeri, yakni Macau dan Hong Kong sembari mengoleksi sejumlah tas yang berasal dari *brand* luar negeri seperti Hermes Evelyne III (Prancis), Hermes Mini Kelly Bag, Alma BB Louis Vuitton, dan Small Mon Tressor Fendi (Dinny Mutiah, 2019). Kemudian terdapat aksi seorang remaja Malaysia berusia 19 tahun yang cukup viral karena rela melakukan *open* donasi di akun sosial medianya dengan target donasi sebesar RM3601 (setara Rp11,8 juta) demi mendapatkan tiket konser *Coldplay* (CNN Indonesia, 2023).

Selanjutnya berita yang di *input* oleh *CNBC Indonesia*, datang dari seorang remaja wanita asal Filipina yang rela mencuri uang sebesar 2 juta Peso

atau setara dengan Rp.559,3 juta dari hasil bisnis keluarganya demi membeli merchandise Kpop karena terobsesi dari konten-konten TikTok (Salsabilla, 2023). Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga banyak dialami oleh remaja, salah satu dampak negatifnya adalah munculnya fenomena *xenomania* yang bisa merugikan diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan tindakan pencegahan kepada remaja agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menawarkan cara mengatasi *xenomania* pada remaja yang telah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut. Penelitian Irmania (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi pengaruh negatif dari budaya asing adalah melalui penanaman sikap patriotisme dan nasionalisme kepada generasi muda yang semua pihak seperti orang tua, pemerintah, dan para pemuka agama serta budayawan. Selanjutnya penelitian Bt & Bambang (2023) dengan hasil penelitian menemukan dalam mencegah dampak negatif dari perkembangan teknologi terhadap para peserta didik, maka diperlukan peran guru pendidikan agama Kristen Dalam memberi pendidikan tentang perkembangan teknologi di sekolah, bersama orang tua memberikan pengawasan terhadap kegiatan dan pergaulan anak, memberikan kegiatan yang positif bagi anak baik di sekolah maupun di luar sekolah, memberikan kepercayaan diri pada anak melalui pemberian tugas. Guru dan orang tua merupakan partner yang menjadi kunci utama dalam penanganan dampak negatif penggunaan teknologi seperti perilaku *xenomania* kepada siswa.

Berikutnya adalah penelitian Tafonao & Zega (2022). Hasil penelitian menemukan bahwa melalui konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja di gereja berbasis budaya lokal dapat digunakan dalam menghadapi fenomena transnasionalisme. Ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan, yaitu terlibatnya orang tua, guru, dan gereja dalam menanggulangi masalah masuknya kebudayaan asing secara berlebihan melalui teknologi saat ini. Namun, belum ada penelitian mendalam dan spesifik terkait bagaimana pendidikan agama Kristen digunakan sebagai suatu alternatif tindakan

pencegahan dalam menanggulangi perilaku *xenomania* dikalangan remaja saat ini. Oleh karenanya, dirasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan ini melalui internalisasi pendidikan agama Kristen sebagai tindakan preventif dalam menghadapi perilaku *xenomania* dikalangan remaja sekarang.

Internalisasi merupakan suatu proses usaha dalam menghadirkan nilai atau konsep dari luar kedalam diri atau kelompok melalui penghayatan terhadap nilai tersebut dan diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku sehari-hari (KBBI.Web.id, 2023). Proses yang dimaksud adalah pembinaan, bimbingan, ajaran, dan sebagainya. Dalam hal ini, nilai atau konsep yang diambil adalah nilai-nilai pendidikan agama Kristen sebagai landasan yang akan dihadirkan ke dalam diri remaja demi mengatasi perilaku *xenomania* di kalangan remaja. Dengan Demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi perilaku *xenomania* pada remaja masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif berbasis data yang berasal dari studi-studi pustaka. Metode ini dipilih karena diyakini memiliki probabilitas yang baik dalam menganalisis dan menginterpretasi suatu konsep secara lebih mendalam, terutama mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi perilaku *Xenomania* pada remaja masa kini (Adlini dkk., 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti mampu menjabarkan secara rinci dari berbagai definisi-definisi umum, pandangan para peneliti sebelumnya, serta pengalaman seputar internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi perilaku *Xenomania* pada remaja masa kini.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *literature review*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dari berbagai pangkalan data seperti artikel-artikel ilmiah, buku fiksi yang relevan, berita ter-update dari sumber terpercaya, seminar-seminar ilmiah, dan sumber ilmiah lainnya. Proses penulisan diawali dengan menentukan masalah penelitian yakni berangkat dari keresahan tentang perilaku *xenomania* dikalangan remaja yang cukup mengancam warisan

budaya Indonesia. Keresahan ini kemudian menjadi fokus utama penelitian untuk kemudian di analisis dari berbagai sudut dan sumber-sumber relevan terpercaya dan akhirnya dievaluasi kembali. Hasil rangkaian tahapan yang telah dilakukan akan dirumuskan atau dirangkum secara sistematis, terukur, dan konstruktif dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan baru kemudian dievaluasi kembali demi menghindari permasalahan yang sama di kemudian hari. Pada akhirnya, dihasilkan sebuah cara atau metode yang tepat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen dalam mengatasi perilaku *Xenomania* pada remaja masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *Xenomania*

Ketika seseorang membandingkan, baik dari segi kualitas maupun harga antara produk lokal dengan produk luar negeri namun lebih memilih untuk membeli produk luar negeri meskipun harganya lebih mahal, maka sebenarnya orang tersebut cenderung berperilaku *xenomania*. Ciri awal dari perilaku *xenomania* dimulai dengan adanya rasa meremehkan hasil atau produk lokal dan sebaliknya sangat menyukai produk-produk dari luar negeri seperti barang dan jasa, kebudayaan, gaya hidup, bahasa, dan sebagainya hingga pada taraf tertentu, bahkan sampai berlebihan. Menurut *Collins Dictionary*, menerangkan bahwa *xenomania* ia an *extreme passion for foreign things, customs, or people*. Perilaku *xenomania* merupakan ketertarikan yang sangat berlebihan atau ekstrim terhadap suatu hal atau benda, kebiasaan-kebiasan, dan orang asing (*Collins English Dictionary, 2024*).

Beberapa konteks ketertarikan terhadap hal-hal asing maksudnya adalah hal-hal yang tidak berasal dari negara dimana individu tersebut lahir, tumbuh, dan tinggal bersama dengan masyarakat lainnya. Selanjutnya dalam konteks bahasa, *xenomania* bahasa dapat diartikan sebagai kesukaan yang berlebihan terhadap bahasa asing atau yang berasal dari luar negeri (*Pratama, 2021*). Demikian halnya juga pada objek lain seperti kebudayaan, pakaian, makanan dan minuman, serta berbagai produk teknologi lainnya. Perilaku *xenomania* bukanlah suatu hal baru, apalagi dikalangan remaja saat ini yang sarat dengan teknologi dan informasi. Guncangan globalisasi dari berbagai budaya yang

berasal dari luar Indonesia melalui beragam *platform* sosial seperti laman, blog, youtube, dan sebagainya merupakan salah satu faktor pemicu perilaku ini. Dengan menggunakan gawai, informasi seperti cara berpakaian budaya barat, makanan khas dari luar negeri, bahasa yang dicampur (misalnya bahasa Inggris-Indonesia) dan hal-hal yang berbau asing begitu mudah mempengaruhi cara hidup atau perilaku para remaja di Indonesia.

Ada banyak faktor penyebab dari maraknya perilaku *xenomania* pada remaja, namun salah satu kausa prima atau faktor utama yang paling mempengaruhi di era ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang terasa amat cepat. Melalui perambahan ilmu pengetahuan yang berkembang sedemikian rupa. Adapun pemicu *xenomania* ini dapat terjadi begitu cepat dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, penggunaan bahasa gaul atau bahasa yang berasal dari hasil serapan bahasa asing atau dapat juga berasal dari "plesetan" dari bahasa Indonesia baku (*Pratama, 2021*). Contoh katanya seperti (1) "remaja itu sedang *halu* mendambakan aktor Korea sebagai pasangannya, (2) orang yang sedang *bucin* tidak akan bisa membedakan antara jurang dan jalan lurus, (3) kebanyakan dari generasi sekarang sangat *mager*, (4) "Btw, apakah hari ini kita jadi jalan-jalan?", (5) "*Maacih* buat hari ini ya", (6) dihimbau untuk para peserta dalam mengambil foto *selfie* menggunakan pakaian formal. (7) selain untuk alat komunikasi, *gadget* juga sering digunakan sebagai hiburan.

Penggunaan bahasa gaul, rasa gengsi, gaya berpakaian yang mengikuti trend luar negeri juga dapat memicu semakin banyaknya budaya asing yang masuk di Indonesia. Dalam konteks gaya hidup dan berpakaian, masyarakat Indonesia sudah banyak menyerap inspirasi yang berasal dari luar secara mentah-mentah. Misalnya tren berpenampilan *quit luxury, grandpa chic, hyper feminine, gaberdine, jelly fashion*, dan masih banyak lagi (*tim, 2023*). Kemudian dalam penggunaan produk, mayoritas orang Indonesia atau bahkan hampir seluruh para pengguna laptop menyukai produk dari luar seperti laptop ASUS dan acer yang berasal dari Taiwan, laptop Lenovo yang dibuat oleh Cina, dan laptop HP dari US, Amerika Serikat. Hal ini terbukti dari data yang dilakukan oleh hasil survei Kurious dari Katadata Insight Center (KIC) yang menemukan

bahwa laptop Acer dan Lenovo merupakan laptop paling populer di Indonesia dengan tingkat 79,2% dan 74,5% responden (Cindy Mutia Annur, 2023). Masuknya berbagai produk, kebiasaan, budaya, nilai-nilai asing ini akan berdampak pada aspek kehidupan remaja. Dampak yang sangat mengkhawatirkan dari perilaku *xenomania* pada remaja yang notabene adalah generasi penerus bangsa yaitu hilangnya nilai-nilai otentik suatu bangsa dan daerah. Hal ini juga memudahkan negara lain mengakui warisan budaya Indonesia menjadi bagian dari milik mereka.

Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Kristen

Nilai merupakan sebuah landasan berpikir dan bertindak atau fondasi, arah mendasar dalam menjalani hidup, yang bertujuan memberikan arahan agar seseorang yang menggunakan nilai-nilai tersebut tidak kehilangan arah atau tersesat (Rismawaty, 2022). Nilai-nilai sangat penting bagi kehidupan mengingat banyaknya pengaruh buruk yang semakin gencar menarik banyak orang, khususnya anak-anak remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas diri. Oleh karenanya, seorang remaja dituntut agar berpegang pada pedoman hidup atau landasan berpikir dalam mengambil setiap keputusan. Maka untuk membantu agar seorang remaja tidak bias dan tersesat, dibutuhkan nilai atau *value* yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai kekristenan yang selanjutnya disebut sebagai pendidikan agama Kristen.

Nilai-nilai kekristenan sejatinya berakar dari Alkitab dan berpusat pada karakter Kristus. Nilai-nilai ini berisikan pedoman dan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk membentuk atau menanamkan moral kepada seseorang yang berlandaskan pada ajaran dan karakter Yesus sehingga menghasilkan sosok yang serupa dan segambar dengan Yesus (Administrator & Gea, 2023). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh John Dewey bahwasanya nilai-nilai pendidikan agama Kristen seperti Firman Tuhan semestinya diaplikasikan dalam kehidupan agar mampu menjawab permasalahan yang terjadi (Sahertian, 2019). Dengan demikian, remaja yang mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama Kristen tidak akan tersesat melainkan secara perlahan akan

menemukan tujuan hidup dan bagaimana remaja tersebut akan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Salah satunya adalah dengan mencintai bangsa dan daerah sendiri tempat lahir dan dibesarkan. Orang yang kurang atau tidak menyukai bangsa sendiri pada umumnya cenderung tidak menyukai produk-produk yang berbau lokal. Namun perlu diperhatikan agar istilah "menyukai" harus pada taraf tertentu, dan tidak berlebihan sehingga berubah menjadi *chauvinisme* (Times & Putra, 2023). Untuk itu, tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dalam menanggulangi perilaku *xenomania* pada remaja adalah dengan mengenalkan nilai-nilai kekristenan yang secara khusus tertulis di Alkitab. Misalnya seperti yang tertera dalam Yeremia 29:7, yaitu agar setiap orang berdoa untuk kota tempat tinggal kepada Tuhan. Berikutnya dalam Filipi 2:4 untuk saling peduli, hidup dengan penuh kebijaksanaan (Filipi 5:15-17), serta mampu menguasai diri (2 Timotius 4:5), tentang bersyukur (Mazmur 57:10-11) dan sebagainya. Proses pengenalan dan penanaman nilai-nilai ini disebut sebagai internalisasi nilai pendidikan Agama Kristen.

Internalisasi umumnya telah banyak diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat misalnya dalam acara penyuluhan kelompok tani, seminar-seminar kecil seputar ekonomi, *workshop* dengan tema membangun kepercayaan diri, pemberian nilai-nilai, dan pembiasaan-pembiasaan dalam kebudayaan. Melalui penyampaian materi-materi serta nilai-nilai yang belum pernah didengar atau diajarkan kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok diharapkan dapat menghasilkan sebuah kebiasaan dan cara pandang yang baru. Dengan kata lain, internalisasi merupakan proses berbagi ilmu tentang suatu hal baru dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam sistem sosial seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja, dan sebagainya (Widialistuti dkk., 2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring mendefinisikan internalisasi sebagai proses usaha menghadirkan nilai atau konsep dari luar yang diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku (kbbi.web.id, 2023). Sedangkan secara epistemologi, istilah internalisasi berarti bentuk penghayatan dan penguasaan mendalam terhadap sesuatu dan dilakukan melalui proses pembinaan, bimbingan dan sebagainya sesuai standar bahasa Indonesia (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017). Adapun proses

internalisasi nilai memiliki 3 (tiga) fase, antara lain fase transformasi nilai, fase transaksi nilai, dan fase transinternalisasi (Muflich & Nurhayati, 2022). Fase transformasi nilai dilakukan dengan proses diskusi secara lisan. Guru akan mengajak diskusi para peserta didik mengenai nilai-nilai positif dan negatif, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir untuk mempertimbangkan baik atau buruk dari nilai-nilai tersebut tanpa unsur paksaan. Kemudian fase transaksi nilai, dimana proses yang terjadi adalah komunikasi dua arah secara aktif. Misalnya guru mengajarkan tentang akhlak mulia, guru tersebut mengajak anak untuk mempraktekan setelah guru tersebut mempraktekannya terlebih dulu. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan secara langsung dan bukan hanya teori yang perlu diingat. Terakhir adalah fase transeinternalisasi, merupakan tahap selanjutnya setelah komunikasi aktif dua arah. Contohnya, ketika seorang guru menyampaikan tindakan baik yang perlu diingat dan dilakukan, guru tersebut juga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain, para peserta didik mendapatkan teladan hidup yang baik dari sosok guru tersebut. Karena internalisasi merupakan sebuah proses, maka diperlukan sebuah media yang selanjutnya disebut media internalisasi. Media internalisasi dimaksudkan agar proses pembelajaran yang telah dirancang bisa diterima oleh masyarakat dengan mudah. Dalam hal ini, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan agama Kristen, media internalisasi yang digunakan adalah lingkungan sekolah, serta lapisan masyarakat yang difokuskan adalah kepada anak-anak remaja.

Proses Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen

Transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen diawali dengan pemaparan secara lisan oleh guru Pendidikan Agama Kristen tentang nilai-nilai Kristen Pendidikan Agama Kristen kepada para peserta didik setelah mengajarkan semua hal yang memiliki nilai-nilai baik dan nilai-nilai buruk. Diskusi ini akan berhasil jika peserta didik interaktif sehingga guru Pendidikan Agama Kristen berhasil menemukan nilai-nilai tersebut dan pandangannya terkait nilai-nilai Kekristenan (Silaban, 2018). Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam fase ini adalah melalui pendekatan pribadi, bimbingan personal, serta cara

penyampaian. Pendekatan pribadi yang dilakukan bertujuan menjalin hubungan antara guru dan peserta didik yang dibangun atas rasa saling menghormati, yakni guru menghormati pendapat peserta didiknya dan peserta didik menghormati gurunya, barulah hubungan yang terjalin akan dipenuhi rasa saling peduli satu sama lain (Boris-Schacter & Langer, 2006). Perlu diperhatikan bahwa dalam tahap ini, remaja bebas mengutarakan pandangannya tanpa ada paksaan dari guru pendidikan agama Kristen. Kemudian menggunakan metode bimbingan personal, yaitu layanan yang digunakan untuk fokus dalam mengembangkan diri siswa sehingga mampu memaksimalkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Terakhir adalah cara penyampaian, yaitu suatu cara pemindahan informasi berupa ajakan, motivasi, arahan, pemikiran, dan sikap yang memengaruhi siswa tersebut sehingga mampu memahami dan memberikan umpan balik yang jelas.

Proses transmisi informasi oleh guru Pendidikan Agama Kristen mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen kepada para peserta didik pada fase ini dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat atau motivasi atau bahkan membuat tanda pengingat kreatif seperti simbol dan slogan sebagai media transmisi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen kepada siswa (Muflich & Nurhayati, 2022). Misalnya ketika guru Pendidikan Agama Kristen hendak menanamkan rasa bersyukur terhadap apa yang telah disediakan Tuhan sesuai yang tertulis dalam Mazmur 57:10-11 (TB) yang berbunyi "Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya Tuhan, aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa; sebab kasih setia-Mu besar sampai ke langit, dan kebenaran-Mu sampai ke awan-awan." Guru dapat simbol tangan yang disatukan sebagai bentuk ucapan terima kasih. Selain itu, guru juga dapat menggunakan slogan "yuk bersyukur hari ini", dan seterusnya. Proses kreatif yang terjadi bergantung pada rancangan konsep pembelajaran yang disiapkan oleh guru.

Proses Transaksi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen

Fase selanjutnya adalah proses transaksi nilai-nilai pendidikan agama Kristen yang merupakan tindak lanjut dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen. Fase ini menuntut para guru pendidikan agama Kristen untuk memberikan

contoh dan teladan bagi peserta didik sehingga dapat dipraktekkan oleh peserta didik berdasarkan apa yang dilakukan oleh sang guru. Peserta didik juga dituntut agar secara aktif mengaplikasikan contoh yang telah diperagakan oleh guru di dalam kelas (Sari & Amrulloh, 2020). Misalnya ketika guru mengajarkan untuk hidup dalam kebijaksanaan, seperti yang tertulis dalam Filipi 5:15-17 "Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan." Ayat ini mengajarkan untuk berlaku bijak dan kemudian guru memberikan contoh penjelasan tentang berbuat bijak kepada peserta didik. Salah satunya adalah dengan bijak berkata-kata menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memilih cara berpakaian yang tidak terinspirasi dari budaya asing. Atau juga sederhana potongan rambut yang tidak terlalu terpaku pada tren luar negeri.

Proses Transinternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen

Pada fase ini fokus guru adalah kepada dirinya sendiri, yaitu bagaimana menciptakan sosok dirinya agar bisa ditiru oleh para peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Harro Van Brummelen dalam Ramses Simanjuntak mengungkapkan sisi profesionalitas seorang guru agama Kristen hendaknya memiliki sifat seniman dan teknisi, berkapasitas menjadi seorang fasilitator, pencerita, pengrajin, pelayan, imam, pengajar, serta guru merupakan sosok penuntun bagi peserta didik (Simanjuntak, 2020). Dengan kata lain, guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik sehingga layak ditiru seperti (Titus 2:6-8). Sosok guru adalah seorang yang mampu mengajarkan tentang dasar-dasar pengajaran yang benar yaitu supaya menjadi teladan bagi orang-orang muda termasuk para peserta didik yang masih muda dalam mengenali dunia sekitarnya. Oleh karena itu, sebagai pengajar dalam ruang lingkup pendidikan agama Kristen adalah suatu kewajiban menjadi sosok teladan bagi para peserta didiknya. Dengan demikian, ketika guru mengajarkan tentang budaya sopan santun dan kekayaan bahasa di Indonesia, paling tidak guru tersebut bisa berbahasa daerah dan yang paling penting memiliki sikap laku yang

sesuai dengan norma-norma kesopanan dalam budaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Fenomena *xenomania* cukup mengkhawatirkan peradaban di Indonesia, terutama dikalangan remaja Kristen. Tidak hanya produk-produk lokal yang terancam hilang, nilai-nilai luhur kebudayaan juga akan hilang jika tidak dilestarikan melalui aplikasi sehari-hari. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen seperti transformasi nilai, fase transaksi nilai, dan fase transinternalisasi melalui berbagai media. Internalisasi nilai pendidikan agama Kristen yang dimaksud seperti menanamkan rasa bersyukur terhadap apa yang telah disediakan Tuhan (Mazmur 57:10-11), menanamkan nilai kebijaksanaan seperti berperilaku baik (Filipi 5:15-17), nasehat untuk menguasai diri (2 Timotius 4:5) serta guru yang menjadi teladan (Titus 2:6-8). Dengan demikian, diharapkan mampu mencegah tumbuhkembangnya perilaku *xenomania* di kalangan remaja Indonesia.

Melalui kajian ini, penulis menawarkan alternatif tindakan preventif dalam mengatasi fenomena perilaku *xenomania* pada remaja masa kini melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman bagi setiap pendidik secara umum dan secara khusus bagi pendidik Kristen untuk menerapkan nilai-nilai Kristen yang relevan sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Administrator, A., & Gea, W. R. A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini. *Metanoia*, 5(2), Article 2.
<https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/113>
- Asrif. (2018). *Xenomania Bahasa – Kantor Bahasa Provinsi Maluku*.
<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/11/xenomania-bahasa/>
- Boris-Schacter, S., & Langer, S. (2006). *Balanced Leadership: How Effective Principals Manage Their Work*. Teachers College Press.
- Bt, A., & Bambang, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Orangtua dalam Mencegah

- Dampak Negatif Perkembangan Teknologi bagi Nara Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.159>
- Cindy Mutia Annur. (2023). Apa Merek Laptop Paling Populer di Indonesia? Ini Hasil Surveinya | Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/15/apa-merek-laptop-paling-populer-di-indonesia-ini-hasil-surveinya>
- CNN Indonesia. (2023, Mei). Viral Remaja Malaysia Buka Donasi Demi Nonton Konser Coldplay. internasional. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230517183234-106-950983/viral-remaja-malaysia-buka-donasi-demi-nonton-konser-coldplay>
- Collins English Dictionary. (2024, Februari 17). XENOMANIA definition and meaning | Collins English Dictionary. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/xenomania>
- Dinny Mutiah. (2019). Koleksi Tas Mahal Remaja Surabaya yang Baru Gelar Pesta Pra Ulang Tahun Mewah di Luar Negeri. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4028506/koleksi-tas-mahal-remaja-surabaya-yang-baru-gelar-pesta-pra-ulang-tahun-mewah-di-luar-negeri?page=5>
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- kbbi.web.id. (2023). Arti kata internalisasi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/internalisasi>
- Massarat, E. A. V., Risa Gelles-Watnick and Navid. (2022, Agustus 10). Teens, Social Media and Technology 2022. Pew Research Center: Internet, Science & Tech. <https://www.pewresearch.org/internet/2022/08/10/teens-social-media-and-technology-2022/>
- Muflich, M. F., & Nurhayati, B. (2022). Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2698>
- Pratama, A. T. (2021). Xenomania Bahasa Pada Desa Daerah 3t (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Di Kabupaten Sukoharjo. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26287>
- Rismawaty, S. (2022). Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani. Cv. Azka Pustaka.
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>
- Salsabilla, R. (2023, Maret 10). Miris! Remaja Curi Uang Rp559 Juta Demi Merchandise K-Pop. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230309172820-33-420373/miris-remaja-curi-uang-rp559-juta-demi-merchandise-k-pop>
- Sari, D. I. N., & Amrulloh, M. B. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMK Abdi Negara Tuban. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i1.243>
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro, S. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2244>
- Silaban, D. R. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI DI SMA Negeri 48 Jakarta Timur. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), Article 1.
- Simanjuntak, R. (2020). Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9, 27–44. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.56>
- Simon Kemp. (2021, Juli 21). Digital 2021 July Global Statshot Report. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-july-global-statshot>
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 61–74. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>
- Tim, C. I. (2023). 9 Tren Fashion yang Bakal Hits di Tahun 2024, Makin Marak Thrifting. *gaya hidup*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231228193104-277-1042856/9-tren-fashion-yang-bakal-hits-di-tahun-2024-makin-marak-thrifting>
- Times, I. D. N., & Putra, A. (2023, Juli 4). Chauvinisme: Pengertian, Asal-usul, Ciri hingga Dampaknya! *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/career/robertus-ari/chauvinisme-pengertian-asal-usul-ciri-hingga-dampaknya>
- Widialistuti, R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Internalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>